



Tindak Tutur Ilokusi Pada Interaksi Jual Beli
di Pasar Rejowinangun, Kota Magelang

Muhammad Nur Afiq¹, Herpindo², Irsyadi Shalima³

Universitas Tidar^{1,2,3},

Email : muhammadafiq2903@gmail.com herpindo@untidar.ac.id
irsyadi.shalima@untidar.ac.id.

Info Artikel

Diterima : 30 Mei 2025

Direvisi : 26 April 2026

Diterbitkan : 30 April 2026

Keywords:

Buying and selling interaction, Illocutionary speech act, Rejowinangun Market.

Abstract

This research aims to describe the form and function of illocutionary speech acts of buying and selling interactions of Rejowinangun Market, Magelang City. To achieve the purpose, this research uses pragmatics approach with qualitative descriptive method. The data is in the form of speech or utterances that occur naturally in transactions between sellers and buyers. The data collection techniques used were (1) tapping and (2) recording. Data analysis was conducted through data reduction, presentation, and interactive conclusion. The results showed that the buying and selling interaction at Rejowinangun Market, five forms of illocutionary speech acts were found, assertive, directive, commissive, expressive, and declarative. Assertive are used to state factual information, directive is used to influence speech partners, commissive contains promises or commitments of speakers, expressive reflects emotional attitudes, and declarative changes social conditions directly.

I. Pendahuluan

Komunikasi antara penjual dan pembeli di pasar memiliki berbagai karakteristik. Perwujudan dari komunikasi tersebut adalah suatu tuturan yang bersifat dua arah, tawar-menawar, pertukaran informasi produk, kadang menggunakan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami bahkan sampai pada bahasa yang kompleks hingga berujung pada miskomunikasi antara penjual dan pembeli (Šerić, Ozretić, & Škare, 2020).

Interaksi bahasa antara penjual dan pembeli yang kadang rumit dapat menghalangi komunikasi bahkan salah penafsiran informasi baik oleh penjual maupun pembeli (Cahyo, 2022). Kesalahan penafsiran antara penjual dan pembeli dalam konteks komunikasi dua arah merupakan domain dalam pandangan pragmatik (Devi & Utomo, 2021). Secara lebih khusus,

pragmatik mengklasifikasikan konteks tersebut dalam tindak tutur. Kesalahan penafsiran antara penjual dan pembeli dalam konteks komunikasi dua arah merupakan domain dalam kajian pragmatik, sebagaimana dikemukakan oleh Yule (1996, h. 4) bahwa pragmatik merupakan studi tentang makna kontekstual yang melibatkan interpretasi tentang apa yang dimaksudkan orang dalam suatu konteks khusus.

Interaksi antara penjual dan pembeli di pasar tidak terlepas dari fenomena tindak tutur, salah satunya adalah ilokusi. Dalam hal ini, Leech (2014) menegaskan bahwa tindak tutur merupakan bagian integral dari aktivitas jual beli di pasar tradisional. Dalam konteks transaksi jual beli, tindak tutur ilokusi memiliki peran penting dalam menentukan arah dan tujuan komunikasi, sebagaimana dikemukakan oleh Searle (1976, h. 16) bahwa tindak ilokusi merupakan tindak tutur yang mengandung maksud dan fungsi atau daya tuturan. Misalnya, ketika seorang penjual mengatakan, 'Produk ini sangat cocok untuk kebutuhan Anda,' selain memberikan informasi, tuturan tersebut juga bertujuan untuk meyakinkan pembeli agar tertarik dan membeli produk yang ditawarkan. Tuturan semacam ini mencerminkan dimensi pragmatis yang ada dalam komunikasi, setiap kalimat mengandung maksud tertentu yang mempengaruhi proses negosiasi antara penjual dan pembeli.

Tuturan yang terjadi di pasar Rejowinangun Kota Magelang mencerminkan ragam tindak tutur ilokusi yang kompleks dan beragam. Fakta menunjukkan bahwa tuturan yang muncul dalam transaksi jual beli di pasar tersebut tidak hanya berfungsi sebagai sarana untuk komunikasi untuk mencapai suatu kesepakatan, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai budaya dan hubungan sosial antara penjual dan pembeli.

Penjual sering menggunakan tindak tutur direktif untuk mengarahkan atau menyarankan pembelian, sedangkan pembeli menggunakan tindak tutur asertif untuk menegaskan kebutuhan mereka atau menanyakan informasi barang. Dalam situasi tertentu, tindak tutur ekspresif juga muncul, seperti ketika penjual atau pembeli mengungkapkan rasa terima kasih atau keprihatinan atas harga yang dinegosiasikan. Berikut contoh penggunaan tindak tutur ilokusi yang terdapat pada interaksi jual beli di Pasar Rejowinangun.

Konteks	: Tuturan yang diujarkan oleh pembeli kepada penjual dengan maksud meminta penjelasan terkait harga tahu yang dijual. Konteks percakapan ini terjadi saat proses jual beli di pasar tradisional.
Pembeli	: " <i>Bu, tahune pironan iki?</i> " (Bu, berapa harga tahunya ini?)
Penjual	: " <i>Kados pundi, Mas?</i> " (Bagaimana, Mas?)
Pembeli	: " <i>Iki tahune nopo mawon, Bu?</i> " (Ini tahunya ada apa saja, Bu?)
Penjual	: " <i>Wonten tahu putih ro kuning, Mas</i> " (Ada tahu putih dan kuning, Mas)
Pembeli	: " <i>Tahu putih sak niki pintenan, Bu?</i> " (Tahu putih sekarang berapa, Bu?)
Penjual	: " <i>Tahu putih nem ewu, nek sik kuning wolong ewu.</i> " (Tahu putih enam ribu, kalau yang kuning delapan ribu)

Percakapan pada data tersebut merupakan contoh tindak tutur ilokusi asertif yang terjadi antara penjual dan pembeli di Pasar Rejowinangun. Tindak tutur asertif yang muncul dalam percakapan tersebut ditandai dengan adanya pernyataan-pernyataan yang memberikan informasi faktual tentang jenis dan harga tahu yang dijual. Hal tersebut terlihat jelas ketika

penjual menyatakan "*Wonten tahu putih ro kuning, Mas*" dan "*Tahu putih nem ewu, nek sik kuning wolong ewu.*" Dalam konteks tersebut, penjual mengikat dirinya pada kebenaran informasi yang disampaikan sebagai ciri khas tindak tutur asertif. Penjual memberikan informasi yang jelas dan spesifik mengenai variasi produk (tahu putih dan kuning) beserta harganya masing-masing (Rp6.000 dan Rp8.000). Penggunaan bahasa Jawa dalam interaksi ini ("*wonten*", "*pintenan*", "*nem ewu*", "*wolong ewu*") juga menunjukkan aspek sosiolinguistik yang khas dalam konteks pasar tradisional di Jawa. Konteks penggunaan bahasa yang khas ini juga terjadi pada proses transaksional. Penggunaan klusterisasi leksikal hingga percampuran kluster leksikon tersebut.

Berdasarkan analisis percakapan antara penjual dan pembeli di Pasar Rejowinangun tersebut, tindak tutur ilokusi asertif memegang peranan penting dalam proses komunikasi jual beli. Hal tersebut tercermin dari bagaimana penjual memberikan informasi faktual tentang jenis dan harga tahu yang dijual melalui tuturan "*Wonten tahu putih ro kuning, Mas*" dan "*Tahu putih nem ewu, nek sik kuning wolong ewu.*" Penggunaan tindak tutur asertif ini tidak hanya berfungsi untuk menyampaikan informasi, tetapi juga menunjukkan komitmen penjual terhadap kebenaran informasi yang disampaikan, sekaligus membangun kepercayaan dalam proses transaksi.

Penelitian terdahulu yang mengkaji yang terkait dengan tindak tutur ilokusi dalam kurun waktu lima tahun terakhir seperti yang telah dilakukan oleh Sari dkk (2020) Mengkaji "Tindak Tutur Ilokusi dalam Interaksi Jual Beli di Pasar Tempurejo di Jember, Indonesia". Ridwan & Abu Riza (2021) melakukan penelitian dengan judul "Analisis Tindak Tutur Antara Penjual dan Pembeli di Pasar Sumberayu Muncar Banyuwangi (Kajian Pragmatik) Tahun 2020". Nurjannah dkk (2021) yang berjudul "Tindak Tutur Ilokusi dalam Transaksi Jual Beli Online di Kota Kendari". Hilal dkk (2022) dengan judul "*Commissive Elocution Speaking Actions On Traders' Speech Market Wiyono Pesawaran And Its Implications In Indonesian Learning In SMA*". Amini & Rahmi (2022) dalam Penelitiannya yang berjudul "Bentuk, Jenis, dan Fungsi Tindak Tutur Ilokusi Penjual Dalam Menawarkan Dagangan di Pasar Kota Bukittinggi". Rahangmetan dkk (2023) dalam penelitiannya yang berjudul "Analisis Tindak Tutur Ilokusi Pada Penjual dan Pembeli di Pasar Jargaria Dobo, Kabupaten Kepulauan Aru, Maluku". Maulidya & Amalia (2023) menyelidiki "tindak tutur ilokusi pada interaksi jual beli pedagang di Pekan Selasa Desa Laut Dendang". Pangestu & Aditiawarman (2023) melakukan riset dengan judul "*Javanese Speech Act at Sabtu Market Tanjung Mulya in Mukomuko: Pragmatic Analysis*". Dan penelitian Vassilicos (2024) yang berjudul "*Expression of Affect and Illocution*".

Berdasarkan tinjauan pustaka, penelitian ini memiliki beberapa kebaruan dibandingkan penelitian terdahulu. Pertama, konteks Pasar Rejowinangun memberikan wawasan baru tentang pola komunikasi lokal yang memperkaya pemahaman variasi regional dalam wacana pasar. Kedua, menawarkan analisis komprehensif dengan mempertimbangkan seluruh jenis tindak tutur ilokusi (asertif, direktif, komisif, ekspresif, dan deklaratif), tidak terbatas pada satu jenis seperti penelitian sebelumnya. Penelitian ini menggunakan pendekatan terstruktur untuk memberikan pemahaman mendalam tentang dinamika komunikasi pasar tradisional.

Tindak tutur asertif dalam percakapan transaksi jual beli disampaikan dengan menggunakan bahasa Jawa yang mencerminkan konteks sosial budaya setempat dan prinsip kesantunan dalam berkomunikasi. Penggunaan kata sapaan "*Mas*" oleh penjual dan "*Bu*" oleh pembeli, serta pemilihan kosa kata Jawa dalam transaksi menunjukkan bahwa tindak tutur asertif tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian informasi, tetapi juga sebagai alat untuk membangun hubungan sosial yang harmonis antara penjual dan pembeli di pasar

tradisional. Fenomena ini sejalan dengan teori tindak tutur Searle (1976) yang menekankan pentingnya konteks sosial dan budaya dalam realisasi tindak tutur.

Terdapat beberapa alasan untuk meneliti lebih lanjut mengenai fenomena tindak tutur ilokusi pada interaksi jual beli di Pasar Rejowinangun, Kota Magelang. Pertama, fenomena tindak tutur ilokusi pada interaksi jual beli di Pasar Rejowinangun belum banyak dikaji terkait tindak tutur ilokusi. Kedua, dialog yang dituturkan penjual dan pembeli di Pasar Rejowinangun banyak ditemukan variasi tindak tutur ilokusi yang mencerminkan proses negosiasi yang autentik. Ketiga, penggunaan tindak tutur ilokusi pada interaksi jual beli di pasar merupakan bentuk komunikasi pragmatis yang dapat dijadikan contoh nyata dalam pembelajaran teks negosiasi. Selain itu, sumber data berupa interaksi langsung di Pasar Rejowinangun dapat dikaji dari segi bentuk, fungsi, dan strategi tindak tutur ilokusi yang digunakan dalam proses tawar-menawar antara penjual dan pembeli.

Keunikan penelitian ini terletak pada kenyataan bahwa interaksi jual beli di Pasar Rejowinangun menampilkan perpaduan khas antara bahasa Jawa krama dan ngoko yang digunakan secara dinamis dalam satu percakapan, mencerminkan negosiasi sosial yang tidak sekadar bersifat transaksional, melainkan sarat dengan nilai-nilai budaya lokal seperti prinsip “andap asor” dan kesantunan berbahasa Jawa. Berbeda dari penelitian di pasar lain yang umumnya menganalisis bahasa Indonesia atau satu ragam bahasa tertentu, penelitian ini mengungkap bagaimana pilihan ragam bahasa Jawa secara langsung memengaruhi bentuk dan fungsi tindak tutur ilokusi yang dihasilkan, sehingga menghadirkan dimensi sosiolinguistik yang khas dan belum banyak dikaji. Secara teoretis, penelitian ini berkontribusi pada pengembangan kajian pragmatik, khususnya dalam memperluas pemahaman tentang realisasi tindak tutur ilokusi dalam konteks pasar tradisional berbasis budaya Jawa.

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan, dapat ditarik sebuah identifikasi masalah penelitian yang meliputi bentuk tindak tutur ilokusi dalam interaksi jual beli di Pasar Rejowinangun Kota Magelang, fungsi tindak tutur ilokusi dalam interaksi jual beli di Pasar Rejowinangun Kota Magelang, dan strategi tindak tutur ilokusi dalam interaksi jual beli di Pasar Rejowinangun Kota Magelang. Berdasarkan identifikasi masalah tersebut, dibutuhkan adanya batasan masalah agar penelitian yang dilakukan lebih jelas dan lebih terfokus. Penelitian ini dibatasi pada bentuk tindak tutur ilokusi dalam interaksi jual beli di Pasar Rejowinangun Kota Magelang dan fungsi tindak tutur ilokusi dalam interaksi jual beli di Pasar Rejowinangun Kota Magelang.

Berdasarkan batasan masalah yang sudah ditentukan, penelitian ini memiliki rumusan masalah yaitu apa saja bentuk tindak tutur ilokusi yang terdapat dalam interaksi jual beli di Pasar Rejowinangun Kota Magelang dan apa saja fungsi tindak tutur ilokusi dalam interaksi jual beli di Pasar Rejowinangun Kota Magelang. Berdasarkan rumusan masalah yang telah dirumuskan, terdapat tujuan penelitian ini yaitu mendeskripsikan tentang bentuk tindak tutur ilokusi yang terdapat dalam interaksi jual beli di Pasar Rejowinangun dan mendeskripsikan fungsi tindak tutur ilokusi dalam interaksi jual beli di Pasar Rejowinangun.

II. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tipe deskriptif untuk menganalisis bentuk dan fungsi tindak tutur ilokusi dalam interaksi jual beli di Pasar Rejowinangun, Kota Magelang. Pendekatan kualitatif dipilih karena data berupa tuturan alamiah yang memerlukan pemahaman mendalam tentang konteks dan makna komunikatif dari setiap tuturan yang diucapkan penjual dan pembeli selama proses transaksi berlangsung.

Objek penelitian berupa tuturan yang mengandung tindak tutur ilokusi dalam percakapan jual beli antara penjual dan pembeli di Pasar Rejowinangun. Data dikumpulkan dari interaksi langsung yang terjadi secara natural di pasar tersebut, yang dipilih karena representatif sebagai pusat perdagangan tradisional dengan interaksi komunikasi yang beragam dan autentik. Pengumpulan data dilakukan menggunakan metode simak dengan teknik sadap dan simak bebas libat cakap, di mana peneliti berperan sebagai pengamat penuh tanpa terlibat dalam percakapan untuk menjaga kealamian data. Proses ini meliputi perekaman percakapan menggunakan alat perekam digital, pencatatan konteks situasional dan aspek non-verbal yang menyertai tuturan, transkripsi data hasil rekaman, serta reduksi data untuk memilah tuturan yang relevan dengan tindak tutur ilokusi.

Analisis data menggunakan metode padan dengan teknik pilah unsur penentu dan daya pilah pragmatis (Sudaryanto, 2015), di mana tuturan dipadankan dengan jenis tindak tutur ilokusi meliputi asertif, direktif, komisif, ekspresif, dan deklaratif. Proses analisis dilakukan melalui klasifikasi data berdasarkan jenis tindak tutur ilokusi, interpretasi fungsi komunikatif setiap tuturan dalam konteks transaksi jual beli, analisis mendalam terhadap konteks dan makna tuturan, hingga penarikan kesimpulan tentang pola komunikasi yang terjadi dalam interaksi perdagangan di pasar tradisional. Keabsahan data dijamin melalui triangulasi sumber dengan mengumpulkan data dari berbagai pedagang dan pembeli yang berbeda, serta triangulasi waktu melalui pengumpulan data pada waktu yang berbeda untuk memastikan konsistensi pola komunikasi yang ditemukan dalam penelitian ini.

III. Pembahasan

Berdasarkan temuan penelitian bentuk dan fungsi tindak tutur ilokusi yang terdapat dalam interaksi jual beli di Pasar Rejowinangun. Pembahasan ini akan difokuskan untuk menjawab dan mengeksplorasi bentuk dan fungsi tindak tutur ilokusi yang terjadi serta temuan-temuan penting yang dijadikan keterbaruan (*novelty*) pada penelitian ini.

Bentuk dan fungsi tindak tutur ilokusi dalam penelitian ini ditemukan pada dialog yang dituturkan oleh penjual dan pembeli selama interaksi jual beli di Pasar Rejowinangun dari tanggal 15 februari 2025 sampai 12 maret 2025. Temuan bentuk dan fungsi tindak tutur ilokusi dalam penelitian ini terdiri atas bentuk tindak tutur asertif, direktif, komisif, dan ekspresif yang digunakan untuk memfasilitasi komunikasi dalam transaksi jual beli.

1. Tindak Tutur Asertif

- Konteks : Pada tuturan berikut pembeli bertanya kepada penjual untuk melakukan validasi kejelasan apakah barang yang ditimbang sudah mencapai berat setengah kilo
- Pembeli : *Mpun setengah kilo, Bu?* (sudah setengah kilo, Bu?)
- Penjual : *Mpun, niki gangsal ewu mawon.* (sudah, ini limaribu saja)

Ungkapan "*Mpun, niki gangsal ewu mawon*" (Sudah, ini hanya 5.000) merupakan tindak tutur ilokusi penegasan dalam bentuk tuturan jawa krama. Dalam hal ini, penjual tidak hanya memberikan informasi kepada pembeli, tetapi juga menegaskan bahwa tomat yang ditimbang sudah memenuhi berat setengah kilogram. Kata "*mpun*" (sudah) menegaskan standar ukuran yang telah disepakati, sedangkan frasa "*gangsal ewu mawon*" (limaribu saja) menekankan kesesuaian harga dengan jumlah barang. Pernyataan ini mengakhiri transaksi

dengan konfirmasi yang menguntungkan, mendorong pembeli untuk menyelesaikan pembelian. Secara fungsional, tindak tutur asertif pada data ini menjalankan fungsi penegasan (*asserting*) dan konfirmasi, yakni penjual menegaskan kebenaran suatu kondisi sekaligus menginformasikan harga yang harus dibayar sehingga tuturan ini secara efektif mendorong terwujudnya transaksi.

- Konteks : Pembeli melakukan basa-basi kepada penjual dilapak timun yang bermaksud untuk menanyakan harga dari timun yang besar-besar.
- Pembeli : *Timun e gede-gede iki pironan, Bu?* (timun e besar-besar ini berapaan, Bu?)
- Penjual : *Limangewu ae, Mas* (limaribu saja, Mas)

Tuturan penjual "*Limangewu ae, Mas*" (Limaribu saja, Mas) merupakan tindak tutur ilokusi asertif/menyatakan. Pada tuturan ini, penjual menginformasikan harga timun kepada konsumen secara ringkas dan langsung. Dalam tuturan ini, istilah "*ae*" (saja) digunakan secara pragmatis untuk menegaskan bahwa harga yang diberikan cukup terjangkau dan tidak perlu ditawarkan lagi. Penjual secara diam-diam menunjukkan bahwa harga tersebut adalah penawaran terbaik yang tersedia untuk mentimun berkualitas besar, seperti yang diminta oleh pembeli. Ucapan yang tegas ini menjadi informasi awal yang penting bagi konsumen saat mengevaluasi pembelian. Secara fungsional, tindak tutur asertif ini menjalankan fungsi menyatakan (*stating*) sekaligus membujuk (*persuading*), karena selain menyampaikan informasi harga secara faktual, tuturan tersebut juga secara tersirat meyakinkan pembeli bahwa harga yang ditawarkan sudah merupakan harga terbaik dan tidak perlu dinegosiasikan lebih lanjut.

- Konteks : Pembeli menanyakan kepada penjual mengenai harga barang dan jumlah barang yang akan diperoleh jika membeli dengan nominal tertentu.
- Pembeli : *Limangewu entuk piro, Bu?* (limaribu dapat berapa, Bu?)
- Penjual : *Sekilo, Mas* (satu kilogram, Mas)

Pada data (12) tuturan "*Sekilo, Mas*" (Satu kilogram, Mas) merupakan tindak tutur ilokusi asertif/penjelas. Dalam tindak tutur ini, penjual menjelaskan berapa banyak mentimun yang dapat diperoleh dengan uang lima ribu rupiah. Tindak tutur ini sangat singkat dan efisien, merepresentasikan kelugasan komunikasi di pasar konvensional. Dalam konteks transaksi ritel pada umumnya, penjual menyebutkan nilai tukar, yaitu satu kilogram mentimun seharga 5.000 rupiah. Informasi ini sangat penting bagi pembeli untuk menentukan apakah penawaran tersebut menguntungkan dan sesuai dengan kebutuhan mereka. Ucapan yang tegas ini berhasil membujuk pembeli untuk melanjutkan transaksi hingga selesai. Secara fungsional, tindak tutur asertif ini menjalankan fungsi menjelaskan (*explaining*) dan menginformasikan (*informing*), yakni penjual memberikan penjelasan yang lugas dan terukur mengenai kuantitas barang yang diperoleh dengan sejumlah uang tertentu, sehingga membantu pembeli dalam mengambil keputusan pembelian secara rasional.

- Konteks : Pembeli menanyakan kepada penjual terkait harga barang dan jumlah yang akan diperoleh dengan nominal tertentu. Pada

akhirnya, pembeli memutuskan untuk membeli barang dalam jumlah tertentu.

- Pembeli : *Limangewu entuk piro, Bu?* (limaribu dapat berapa, Bu?)
Penjual : *Sekilo, Mas.* (Satu Kilo, Mas)
Pembeli : *Yowes, aku jikuk sekilo ae, Bu.* (Yasudah, aku ambil satu kilo saja, Bu)

Pada data (13), tuturan pembeli "*Yowes, aku jikuk sekilo ae, Bu*" (Yasudah, saya ambil satu kilo saja, Bu) merupakan tindak tutur ilokusi asertif/pernyataan keputusan. Dalam tuturan ini, pembeli menyatakan pilihan akhirnya untuk membeli satu kilogram timun setelah melihat kembali informasi harga yang ditawarkan oleh penjual. Penggunaan kata "*yowes*" (yasudah) menunjukkan proses pertimbangan internal yang dilakukan pembeli sebelum melakukan pembelian. Sedangkan kata "*sekilo ae*" (satu kilo saja) menunjukkan bahwa pembeli telah menetapkan batas jumlah yang ingin dibelinya tanpa menambah atau mengurangi dari ukuran normal yang diberikan penjual sebelumnya. Secara fungsional, tindak tutur asertif ini menjalankan fungsi menyatakan keputusan (*declaring decision*), di mana pembeli secara eksplisit mengungkapkan keputusan akhirnya kepada penjual sebagai respon terhadap informasi harga yang diterima, sekaligus menandai penutupan proses negosiasi dan dimulainya tahap transaksi.

2. Tindak Tutur Direktif

- Konteks : Tuturan terjadi di lapak penjual tempe saat pembeli menanyakan kondisi tempe yang dijual di lapak tersebut.
Pembeli : *Bu, tempene taksih anget?* (Bu, tempenya masih hangat?)
Penjual : *Nggih, nembe dados enjing wau* (Iya, baru jadi pagi tadi)

Pada data (24) terdapat tuturan "*Bu, tempene taksih anget?*" (Bu, tempenya masih hangat?) yang dilontarkan pembeli memanasifasikan jenis tindak tutur ilokusi direktif. dibalik struktur interogatif tersembunyi permohonan yang halus namun jelas tentang kondisi tempe. Pembeli secara implisit meminta penjual untuk memberi tahu informasi tentang waktu produksi tempe tanpa memberikan kesan menuduh atau meragukan. Fenomena linguistik ini mencerminkan kecerdasan komunikatif dalam budaya Jawa, yang menekankan nilai "*andap asor*" (rendah hati) diwujudkan melalui formulasi pertanyaan yang menghindari kesan memaksa. Secara fungsional, tindak tutur direktif ini menjalankan fungsi meminta informasi (*requesting information*) secara tidak langsung, di mana pembeli menggunakan strategi pertanyaan implisit untuk mendorong penjual memberikan penjelasan tentang kesegaran produk tanpa menimbulkan ketegangan dalam interaksi.

- Konteks : Tuturan yang terjadi di lapak penjual tempe disampaikan oleh pembeli yang bermaksud untuk mengetahui harga jual tempe yang ditawarkan.
Pembeli : *Niki pinten kalih?* (ini berapa dua?)
Penjual : *Wolulas ewu* (delapan belas ribu)

Pada data (25) terdapat tuturan pertanyaan "*Niki pinten kalih?*" (Ini berapa dua?) menyiratkan tindak tutur direktif. Pasar Rejowinangun yang termasuk dalam kategori pasar tradisional tentunya penuh dengan negosiasi tidak tertulis, tuturan ini mengandung legitimasi

harga yang bersifat spesifik dan terukur. Pembeli memastikan tentang harga jual barang yang akan dibeli. Pertanyaan dari pembeli memiliki konsekuensi transaksional yang signifikan, karena jawaban penjual akan menjadi titik awal dari proses tawar-menawar atau justru menjadi penanda bagi pembeli untuk mengakhiri interaksi jika harga dirasa tidak sesuai atau jauh dari ekspektasi pembeli. Secara fungsional, tindak tutur direktif ini menjalankan fungsi menanyakan (*questioning*) sekaligus memulai negosiasi (*initiating negotiation*), karena pertanyaan harga yang diajukan pembeli bukan sekadar permintaan informasi, melainkan juga menjadi pintu masuk bagi proses tawar-menawar yang akan menentukan hasil akhir transaksi.

3. Tindak Tutur Komisif

- Konteks : Penjual mengajukan pertanyaan kepada pembeli terkait kesediaannya untuk membeli dalam jumlah berapa.
- Pembeli : *Limolas ewu nggih, Bu?* (lima belas ribu ya, Bu?)
- Penjual : *Nggih sampun, pendhet pinten?* (ya sudah, mau ambil berapa?)

Tuturan "*Nggih sampun, pendhet pinten?*" (Ya sudah, mau ambil berapa?) merupakan contoh tindak tutur komisif dalam interaksi jual beli di pasar tradisional. Melalui tuturan ini, penjual menunjukkan kesediaannya untuk menerima tawaran harga yang diajukan oleh pembeli. Frasa "*nggih sampun*" (ya sudah) mengindikasikan penerimaan atau persetujuan penjual terhadap harga yang lebih rendah dari harga awal. Penerimaan tersebut menunjukkan adanya komitmen dari penjual untuk menjual barang (*tempe*) dengan harga yang telah disepakati. Setelah menyatakan persetujuannya, penjual melanjutkan dengan pertanyaan "*pendhet pinten?*" (mau ambil berapa?) yang menegaskan kesiapan penjual untuk melayani pembeli sesuai dengan harga yang telah disepakati. Tindak tutur komisif ini tidak hanya mencerminkan fleksibilitas penjual dalam bernegosiasi, tetapi juga menjadi bagian dari strategi bisnis untuk mempertahankan hubungan baik dengan pelanggan dan memastikan barang dagangannya terjual. Secara fungsional, tindak tutur komisif ini menjalankan fungsi menyetujui (*agreeing*) dan berkomitmen (*committing*), di mana penjual secara resmi mengikatkan dirinya pada harga yang telah disepakati dan menyatakan kesiapannya untuk memenuhi transaksi, sehingga tuturan ini berfungsi sebagai penanda transisi dari tahap negosiasi harga menuju tahap penentuan kuantitas barang.

- Konteks : Penjual menolak penawaran yang sebelumnya diajukan oleh pembeli
- Pembeli : *Wah larang nggih, saget tigang doso Bu?* (wah mahal ya, bisa tiga puluh Bu?)
- Penjual : *Dereng saget Bu, niki mawon tigang puluh gangsal* (belum bisa Bu, ini saja tiga puluh lima)

Frasa yang disampaikan pembeli merupakan bentuk tuturan komisif. Pada tuturan tersebut, penjual menyatakan penolakannya untuk menerima tawaran harga dari pembeli yaitu 30.000 rupiah untuk satu kilogram cabe, tetapi kemudian berkomitmen untuk menawarkan harga yang berbeda yaitu 35.000 rupiah. Kalimat "*niki mawon*" (ini saja) secara jelas mengindikasikan bahwa si penjual bersedia menurunkan harga dari harga awal (empat puluh

ribu) menjadi tiga puluh lima ribu rupiah, tetapi tidak serendah yang diminta pembeli. Tindak tutur komisif ini merupakan bagian dari proses tawar-menawar saat penjual setuju untuk menjual cabai dengan harga yang lebih rendah dari harga awal untuk mencapai kesepakatan dengan pembeli. Secara fungsional, tindak tutur komisif ini menjalankan fungsi menawarkan (*offering*) dengan penolakan sebagian (*partial rejection*), yakni penjual berkomitmen memberikan konsesi harga namun tetap menetapkan batas minimum yang dapat diterima, sehingga tuturan ini berfungsi mempertahankan negosiasi agar tidak berakhir tanpa kesepakatan.

4. Tindak Tutur Ekspresif

- Konteks : Pembeli mengekspresikan kegembiraan dan rasa terima kasih kepada penjual atas kepuasan yang dirasakannya.
- Penjual : *Monggo pendhet piyambak mas sing sae-sae* (silakan ambil sendiri mas yang bagus-bagus)
- Pembeli : *Maturnuwun, dagangane laris terus nggih, Bu* (terima kasih, dagangannya laris terus ya. Bu)

Pada percakapan jual beli sayur bayam tersebut, pernyataan pembeli "*Maturnuwun, dagangane laris terus nggih, Bu*" menunjukkan tindak tutur ekspresif berupa apresiasi dan doa/harapan. "*Maturnuwun*" merupakan ungkapan terima kasih yang mencerminkan perasaan senang pembeli atas pelayanan yang diberikan selama transaksi, sedangkan '*dagangane laris terus nggih, Bu*' merupakan ungkapan doa atau harapan untuk kesuksesan penjual. Penggunaan partikel "*nggih*" (iya) menekankan ketulusan dari pernyataan tersebut. Dalam budaya Jawa, ucapan seperti itu lebih dari sekadar basa-basi; mereka menekankan pentingnya kesopanan dan rasa hormat dalam hubungan sosial.

Tindak tutur ekspresif ini berfungsi untuk membangun hubungan yang baik antara pembeli dan penjual, tidak hanya menandai berakhirnya transaksi tetapi juga membuka kemungkinan interaksi positif di masa depan. Ekspresi ini berkontribusi pada pembentukan ikatan sosial yang dapat meningkatkan loyalitas pelanggan dalam konteks pasar tradisional. Secara fungsional, tindak tutur ekspresif ini menjalankan fungsi mengucapkan terima kasih (*thanking*) sekaligus mendoakan (*wishing well*), di mana pembeli tidak sekadar menutup transaksi secara formal, melainkan juga memperkuat relasi sosial dengan penjual melalui ungkapan ketulusan yang bermuatan nilai budaya Jawa.

- Konteks : Transaksi dilakukan oleh penjual dan pembeli dilapak penjual cabai. Penjual menyatakan harga jual cabai dilapak tersebut kepada pembeli.
- Penjual : *Lombok e namung patang puluh ewu sekilo* (cabainya cuma empat puluh ribu sekilo)
- Pembeli : *Wah larang nggih, saget tigang doso Bu? (wah mahal ya, bisa tiga puluh Bu?)*

Pada percakapan jual beli cabai tersebut, pernyataan pembeli "*Wah larang nggih, saget tigang doso Bu?*" menunjukkan tindak tutur ekspresif keheranan/terkejut terhadap harga. "*Wah larang nggih*" (Wah mahal ya) mengekspresikan keterkejutan dan protes pembeli terhadap harga cabai yang dipasok oleh penjual. Kata seru "*wah*" menyoroti komponen

emosional dari reaksi pembeli, sedangkan “*nggih*” (ya) berfungsi sebagai kata penegas, yang mengindikasikan upaya untuk bersikap sopan meskipun menyatakan ketidaksetujuan.

Pada proses transaksi jual beli dipasar, ekspresi terkejut dengan harga sering digunakan untuk memulai proses negosiasi. Tindakan verbal yang ekspresif ini tidak hanya membantu mengekspresikan emosi pembeli, tetapi juga sebagai strategi negosiasi untuk mendapatkan harga yang lebih baik, yang menjadi dasar untuk penawaran berikutnya. Secara fungsional, tindak tutur ekspresif ini menjalankan fungsi mengungkapkan keberatan (*protesting*) sekaligus memulai negosiasi (*initiating bargaining*), karena ekspresi keterkejutan terhadap harga tidak hanya mencerminkan reaksi emosional pembeli, tetapi juga secara strategis digunakan untuk membuka ruang tawar-menawar demi memperoleh harga yang lebih menguntungkan.

5. Tindak Tutur Deklaratif

- Konteks : Penjual menyampaikan kepada pembeli terkait informasi harga tempe yang dijual dilapak.
- Penjual : *Limolas ewu nggih, Bu?* (lima belas ribu ya, Bu?)
- Pembeli : *Nggih sampun, pendhet pinten?* (yasudah, mau ambil berapa?)

Pada percakapan jual beli dilapak penjual tempe, pernyataan penjual “*Nggih sampun, pendhet pinten?*” menunjukkan tindak tutur deklaratif berupa persetujuan terhadap penawaran harga. “*Nggih sampun*” (Ya sudah) merupakan ungkapan yang berarti penjual telah memutuskan untuk menerima tawaran pembeli sebesar lima belas ribu rupiah. Ungkapan “*pendhet pinten?*” (Berapa banyak yang mau diambil?) menunjukkan pergeseran penekanan dari negosiasi harga ke penentuan jumlah produk yang akan dibeli. Di pasar tradisional Jawa, jenis perjanjian ini tidak hanya menetapkan kesepakatan harga tetapi juga menandakan transisi ke langkah transaksi berikutnya. Tindakan verbal deklaratif ini mengubah realitas sosial dengan menetapkan kesepakatan baru antara penjual dan pembeli, yang mengikat kedua partisipan dalam transaksi jual beli. Secara fungsional, tindak tutur deklaratif ini menjalankan fungsi mengesahkan kesepakatan (*ratifying agreement*), di mana penerimaan harga oleh penjual secara langsung mengubah status negosiasi menjadi transaksi yang sah dan mengikat kedua belah pihak pada harga yang telah disepakati bersama.

- Konteks : Penjual dan pembeli melakukan proses negosiasi dilapak penjual cabai. Penjual menyampaikan kepada pembeli tentang penawaran yang diajukan oleh pembeli.
- Penjual : *Dereng saget Bu, niki mawon tigang puluh gangsal* (belum bisa Bu, ini saja tiga puluh lima)
- Pembeli : *Nggih pun, tumbas setengah kilo mawon* (ya sudah, beli setengah kilo saja)

Pada percakapan jual-beli dilapak penjual cabai, tuturan penjual “*Dereng saget Bu, niki mawon tigang puluh gangsal*” menunjukkan tindak tutur deklaratif menyatakan penetapan harga yang terbaru. “*Dereng saget*” (Belum sanggup) merupakan penolakan terhadap tawaran pembeli, sedangkan “*niki mawon tigang puluh gangsal*” (ini baru tiga puluh lima) merupakan pernyataan harga terendah yang akan diterima oleh penjual. Istilah “*niki mawon*”

(ini saja) menunjukkan bahwa penjual telah memberikan kelonggaran harga, namun dengan syarat-syarat tertentu. Menetapkan batasan harga di pasar tradisional Jawa merupakan bentuk kekuasaan penjual untuk menentukan nilai jual barang dagangannya. Tindak verbal deklaratif ini memodifikasi dinamika negosiasi dengan menetapkan parameter baru dalam proses negosiasi, sehingga menghasilkan realitas harga yang berbeda dari yang dikira oleh pembeli. Secara fungsional, tindak tutur deklaratif ini menjalankan fungsi menetapkan harga akhir (*price-setting declaration*), di mana penjual secara sepihak mendeklarasikan batas harga terendah yang dapat diterima sehingga tuturan ini mengubah kondisi negosiasi secara langsung dan memaksa pembeli untuk menentukan sikap: menerima harga baru tersebut atau mengakhiri transaksi.

Berdasarkan hasil analisis data tuturan pada interaksi jual beli di Pasar Rejowinangun, ditemukan lima bentuk tindak tutur ilokusi yaitu, asertif, direktif, komisif, ekspresif, dan deklaratif. Tindak tutur asertif mendominasi dengan fungsi utama menyampaikan informasi faktual terkait harga, jenis, dan kondisi barang. Sementara itu, tindak tutur direktif digunakan oleh penutur untuk memengaruhi mitra tutur agar melakukan tindakan tertentu seperti memilih, membeli, atau bahkan menurunkan harga. Tindak tutur komisif menekankan pada komitmen penutur untuk melakukan tindakan dimasa mendatang. Seperti memberi tambahan barang atau menerima tawaran harga. Tindak tutur ilokusi ekspresif mencerminkan sikap dan emosi penutur terhadap situasi jual beli, seperti ucapan terima kasih atau keluhan harga. Sedangkan tindak tutur ilokusi deklaratif mengubah kondisi sosial secara langsung, seperti menyepakatiharga dan menandai perpindahan dari negosiasi ke transaksi. Hasil ini menunjukkan bahwa interaksi jual beli di pasar tradisional tidak hanya bersifat transaksional, tetapi juga sarat makna pragmatis, kultural, dan strategis dalam membangun hubungan sosial antara penjual dan pembeli.

IV. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa bentuk tindak tutur ilokusi yang ditemukan dalam interaksi jual beli di Pasar Rejowinangun, Kota Magelang terdiri atas lima jenis, yaitu tindak tutur asertif, direktif, komisif, ekspresif, dan deklaratif. Tindak tutur asertif menjadi yang paling dominan digunakan oleh penjual maupun pembeli untuk menyampaikan informasi terkait barang dagangan seperti harga, kualitas, dan jenis barang. Tindak tutur direktif digunakan penutur untuk meminta atau menyarankan sesuatu kepada mitra tutur, sedangkan tindak tutur komisif ditemukan dalam bentuk janji atau kesanggupan melakukan suatu tindakan. Tindak tutur ekspresif muncul dalam bentuk ungkapan perasaan seperti terima kasih atau mengungkapkan kekesalan. Sementara itu, tindak tutur deklaratif tidak ditemukan dalam interaksi tersebut karena tidak relevan dengan situasi pasar.

Adapun fungsi tindak tutur ilokusi dalam interaksi jual beli di Pasar Rejowinangun terdiri dari fungsi asertif yang meliputi menyatakan, menginformasikan, dan mengklaim; fungsi direktif berupa memerintah, menyarankan, dan meminta; fungsi komisif dalam bentuk berjanji dan menawarkan; fungsi ekspresif seperti ucapan berterima kasih dan mengeluh; serta fungsi deklaratif yang mencakup memutuskan dan mengesahkan. Fungsi-fungsi tersebut mencerminkan komunikasi yang terjadi secara spontan dan kontekstual sesuai dengan kondisi dan kepentingan dalam proses transaksi. Fungsi asertif paling banyak digunakan oleh penutur, terutama oleh penjual yang bertujuan untuk meyakinkan pembeli dalam proses transaksi jual beli.

Daftar Pustaka

- Amini, A. K., & Rahmi, H. M. (2022). Bentuk, Jenis, dan Fungsi Tindak Tutur Ilokusi Penjual Dalam Menawarkan Dagangan di Pasar Kota Bukittinggi. *GERAM*, 10(2), 90–97. [https://doi.org/10.25299/geram.2022.vol10\(2\).10493](https://doi.org/10.25299/geram.2022.vol10(2).10493)
- Cahyo, A. N. (2022). Tindak Tutur Lokusi, Ilokusi dan Perlokusi dalam Interaksi Penjual Dengan Pembeli di Pasar Raya MMTC. *Jurnal Serunai Bahasa Indonesia*, 19(2). <https://doi.org/10.37755/jsbi.v19i2.675>
- Devi, R. P. I., & Utomo, A. P. Y. (2021). Tindak Tutur Ilokusi pada Interaksi Jual Beli di Pasar Tradisional Bandarjo Ungaran dalam Kajian Pragmatik. *Riksa Bahasa*, 6(2).
- Hilal, I., Kartika, A., & Atiqoh, E. D. (2022). Commissive Elocution Speaking Actions On Traders' Speech Market Wiyono Pesawaran And Its Implications In Indonesian Learning In Sma. *J-Symbol: Jurnal Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 10(1), 1–8.
- Leech, G. (2014). The Pragmatics of Politeness. Dalam *Oxford University Press*. <https://doi.org/10.4324/9781315857381>
- Maulidya, M., & Amalia, N. (2023). Tindak Tutur Ilokusi pada Interaksi Jual Beli Pedagang di Pekan Selasa Desa Laut Dendang. *Sintaks: Jurnal Bahasa & Sastra Indonesia*, 3(1), 117–122. <https://doi.org/10.57251/sin.v3i1.561>
- Nurjannah, N., Martisa, E., Saerudin, S., Putra, A., & Roza Z, N. R. (2021). Tindak Tutur Ilokusi Dalam Transaksi Jual Beli Online Di Kota Kendari. *Seshiski: Southeast Journal of Language and Literary Studies*, 1(2), 132–143. <https://doi.org/10.53922/seshiski.v1i2.21>
- Pangestu, R., & Aditiawarman, M. (2023). Javanese Speech Act at Sabtu Market Tanjung Mulya in Mukomuko: Pragmatic Analysis. *Jurnal Ilmiah Langue and Parole*, 6(2), 134–141. <https://doi.org/10.36057/jilp.v6i2.597>
- Rahangmetan, R. L., Widayati, W., & Tobing, V. M. T. L. (2023). Analisis Tindak Tutur Ilokusi Pada Penjual Dan Pembeli Di Pasar Jargaria Dobo, Kabupaten Kepulauan Aru, Maluku. *Buana Bastra*, 10(2), 1–10. <https://doi.org/10.36456/bastra.vol10.no2.a8005>
- Ridwan, M. H., & Riza, A. M. (2021). Analisis Tindak Tutur Antara Penjual Dan Pembeli Di Pasar Sumberayu Muncar Banyuwangi (Kajian Pragmatik) Tahun 2020. *Jurnal PENEROKA*, 1(01), 1. <https://doi.org/10.30739/peneroka.v1i01.726>
- Sari, R. P., Sofyan, A., & Rochiyati S., A. E. (2020). Tindak Tutur Ilokusi Dalam Interaksi Jual Beli Di Pasar Tempurejo, Jember. *SEMIOTIKA: Jurnal Ilmu Sastra dan Linguistik*, 21(2), 114. <https://doi.org/10.19184/semiotika.v21i2.16551>
- Searle, J. R. (1976a). A classification of illocutionary acts. *Language in Society*, 5(1). <https://doi.org/10.1017/S0047404500006837>
- Searle, J. R. (1976b). A classification of illocutionary acts. *Language in Society*, 5(1). <https://doi.org/10.1017/S0047404500006837>
- Šerić, M., Ozretić, D. Đ., & Škare, V. (2020). How can perceived consistency in marketing communications influence customer–brand relationship outcomes? *European Management Journal*, 38(2), 335–343. <https://doi.org/10.1016/j.emj.2019.08.011>
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik*. Universitas Sanata Dharma.
- Vassilicos, B. (2024). Expression of Affect and Illocution. *Human Studies*, 47(1), 229–250. <https://doi.org/10.1007/s10746-024-09709-6>
- Yule, G. (1996). Pragmatics. Dalam *Oxford University Press*.